



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR



Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Kelas V dalam Pembelajaran *Online* di *Whatsapp Group*

Heni Surya Kurniasih*, Yusuf Suryana, Ahmad Mulyadiprana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: suryakurniasihheni@upi.edu

Submitted/Received 27 Oktober 2021, First Revised 10 Januari 2022

, Accepted 15 Februari 2022, First Available online 28 Februari 2022

, Publication Date 01 Maret 2022

Abstract

This research was motivated by a change in the learning paradigm at every level of education, especially in elementary schools during the covid-19 period so that students did learning at home using technology assistance. The decline in student learning motivation during the COVID-19 pandemic is something that needs to be considered because learning motivation will affect student learning activities. This study aims to determine the effect of family environmental conditions on students' learning motivation. This research activity was carried out by following the steps of the correlational research methodology using a questionnaire or questionnaire as a tool in the data collection process. The subjects in this study were fifth-grade elementary school students in Ratawangi Village. The learning motivation variable instrument (y) developed Keller's (1987) theory, namely aspects of attention, relevance, confidence, and satisfaction. Data collected from questionnaires were analyzed using the SPSS IBM.16 application and then interpreted based on the objectives of the researcher so that the level of influence of family environmental conditions on students' learning motivation was known. Based on the research conducted, it was found that the level of influence of the family environment on the learning motivation of students was 35.3%. The strength of the relationship between the family environment and students' learning motivation in online learning in WhatsApp Group is in the medium category.

Keywords: Family Environment, Learning Motivation, Online Learning, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh terjadinya perubahan paradigma pembelajaran di setiap jenjang pendidikan khususnya di sekolah dasar pada masa covid-19 sehingga siswa melakukan pembelajaran di rumah dengan menggunakan bantuan teknologi. Menurunnya motivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 menjadi hal yang perlu diperhatikan karena motivasi belajar akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan metodologi penelitian korelasional yang menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat dalam proses pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Desa Ratawangi. Untuk variabel lingkungan keluarga (X) yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya. Instrumen variabel motivasi belajar (y) mengembangkan teori Keller (1987) yaitu aspek *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Data hasil pengumpulan angket dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS IBM.16 untuk kemudian di interpretasi berdasarkan tujuan dari peneliti sehingga di ketahui tingkat pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan tingkat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik yakni sebesar 35.3%. Kekuatan hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group* termasuk kedalam kategori sedang.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar, Pembelajaran *online*, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Manusia tak terlepas dari masalah dalam kehidupan sehingga memerlukan pendidikan untuk dapat bijak dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang luas dan keahlian yang didapatkan dari pendidikan menjadikan manusia dapat membuat keputusan dalam memecahkan masalah yaitu melalui proses berfikir dan menganalisa (Alpian & Anggraeni, 2019). Kualitas pendidikan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia, semakin baik pendidikan maka semakin baik sumber daya manusianya. Meningkatkan kualitas Pendidikan dapat melalui penggunaan teknologi yang menunjang pembelajaran interaktif sehingga peserta didik juga terlibat aktif dalam pembelajaran (Nugraha, 2019). Dengan adanya teknologi dalam Pendidikan maka dapat memberikan kemudahan untuk setiap orang mempelajari sesuatu di berbagai tempat, berbagai narasumber dan waktu yang tak terbatas.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan sangat terasa ketika adanya wabah pandemi covid-19. Pandemi covid-19 berawal dari adanya *Coronavirus Disease 2019* atau covid-19 yang pertama kali menyerang daerah Wuhan, Tiongkok pada 31 Desember 2019 kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai negara dan mengakibatkan ribuan korban jiwa. Hal tersebut menjadi perhatian setiap pemerintah

negara termasuk negara Indonesia. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam surat edaran dijelaskan bahwa proses belajar harus dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh dengan tetap memberikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini menjadi salah satu langkah pendidikan untuk tetap berjalan meskipun dalam situasi pandemi yang mengharuskan *physical distancing* untuk memutus rantai penyebaran virus. Dengan demikian mau atau tidak mau dan siap atau tidak siap setiap jenjang pendidikan tetap mengikuti pembelajaran di rumah menggunakan bantuan teknologi.

Perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran *online* juga mempengaruhi pada media yang digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19 diantaranya *WhatsApp Group* untuk tempat berdiskusi dan penugasan, konferensi tatap muka secara virtual melalui aplikasi *zoom*, *google classroom*, *WebEx* dan mengeksplorasi dan mendalami materi melalui *youtube* dan televisi seperti *channel TVRI* (Mansyur, 2020). Kendala dalam pelaksanaannya juga mewarnai dinamika Pendidikan di masa pandemi covid-

19 yaitu kurangnya kemampuan guru dan peserta didik dalam penggunaan teknologi, sarana dan prasarana yang belum memadai karena mahalnya perangkat pendukung teknologi sedangkan kesejahteraan guru dan peserta didik masih dalam keadaan yang mengkhawatirkan, akses internet yang belum merata di setiap daerah, keluhan orang tua terhadap tugas yang terlalu banyak dari guru sedangkan anak sulit untuk belajar karena sering bermain game. INSR

Hasil studi pendahuluan terkait pembelajaran *online* di SDN 1 Ratawangi dan SDN 2 Ratawangi bahwa terdapat peserta didik yang masih belum memiliki HP, ketidakmampuan dalam membeli data internet, kesibukan orang tua bekerja menjadi kendala dalam proses pembelajaran *online*. Menurut guru kelas V bahwa dengan adanya pembelajaran *online* terlihat mana orang tua yang memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya dan juga terdapat orang tua yang kurang peduli terhadap belajar anaknya padahal anak tersebut memiliki prestasi yang baik tapi karena kurangnya bimbingan orang tua mengakibatkan tugas dari sekolah tidak tersampaikan, tidak mengikuti pembelajaran sehingga tertinggal pelajaran dan nilai hasil belajarnya menurun. Selanjutnya terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, bahkan orang tua yang mengerjakan tugas anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Cahyani et al. (2020) menemukan bahwa motivasi belajar peserta didik menurun dalam mengikuti pembelajaran *online* selama pandemi. Turunnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor yaitu pembelajaran yang dilakukan di rumah menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri, tidak didampingi oleh pendidik secara langsung, tidak mendapatkan *reward* atau *punishment*, teguran, pemberian motivasi yang dapat menguatkan motivasi peserta didik, efektivitas waktu belajar, kesulitan peserta didik dalam menentukan waktu untuk belajar di rumah, lingkungan keluarga yang kurang kondusif sehingga dapat mengganggu fokus belajar peserta didik. Motivasi belajar yang menurun menjadi hal yang memprihatinkan, padahal usia dini merupakan kesempatan emas untuk menanamkan rasa senang belajar agar dapat menjadi pembelajar yang terus ingin belajar sepanjang hayat. Motivasi dapat tumbuh di dalam diri seseorang dengan dirangsang faktor luar (Emda, 2017). Salah satu faktor luar yang

dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar adalah faktor lingkungan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, lingkungan keluarga yang mendukung proses kegiatan belajar, memberikan perhatian kepada anak dan menciptakan suasana yang kondusif untuk anak belajar akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi peserta didik (Muhasiye, 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik agar dapat dilakukan tindakan preventif guru pada peneliti mengambil judul “Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran *Online* di *WhatsApp Group*” dengan tujuan mendeskripsikan kondisi lingkungan keluarga, mendeskripsikan motivasi belajar dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta

didik kelas V di Desa Ratawangi dalam Pembelajaran *Online* di *WhatsApp Group*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: “Lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V Desa Ratawangi dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group*”

peserta didik yang kurang dukungan dalam pembelajaran *online* dengan demikian Ha: “Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V Desa Ratawangi dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (X): lingkungan keluarga dan variabel terikat (Y): motivasi belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner atau angket dengan skala likert yaitu: (Lihat **Tabel 1.** Pedoman Skor Butir Soal)

Pernyataan positif	Skor	Pernyataan negatif	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

attention (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan) (Keller, 1987). Setelah disusun butir pertanyaan selanjutnya diuji cobakan pada responden yang memiliki kriteria hampir sama dengan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas yang mengikuti pembelajaran *online* di *WhatsApp Group*. Dalam penelitian ini melibatkan 36 responden. Data yang telah terkumpul dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah kedua instrument sudah valid dan reliabel maka angket dapat disebarkan kepada subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V di desa Ratawangi yaitu dari SDN

1 Ratawangi dan SDN 2 Ratawangi yang memiliki handphone atau laptop untuk belajar *online*.

Lihat **Tabel 2** (Populasi Penelitian)

Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
SDN 1 Ratawangi	27
SDN 2 Ratawangi	23

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu menggunakan seluruh populasi yaitu peserta didik kelas V SDN 1 Ratawangi dan SDN 2 Ratawangi yang memiliki *handphone* atau laptop untuk belajar *online* berjumlah 50 peserta didik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis deskriptif dan uji hipotesis.

Masing-masing variabel dideskripsikan menggunakan analisis deskriptif dari hasil perhitungan data statistik yang meliputi skor rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Kemudian dikategorikan menjadi 3 menurut Djemari Mardapi, 2008 : 123 dalam (Sunarti, 2018) yaitu tinggi, sedang dan rendah berdasarkan rumus sebagai berikut:

(Lihat **Tabel 3**. Pedoman Kategori)

Kategori	Interval
Tinggi	$X > Mi + SDi$
Sedang	$Mi - Sdi < X < Mi + SDi$
Rendah	$X < Mi - SDi$

Hipotesis diuji menggunakan analisis korelasi *pearson* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dicari melalui Koefisien determinasi parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga

Kondisi lingkungan keluarga dikembangkan dari teori Slameto, 2010 bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dalam pembelajaran dapat dilihat dari aspek cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya.

Hasil perhitungan variabel lingkungan keluarga menggunakan SPSS 16.0 yaitu sebagai berikut:

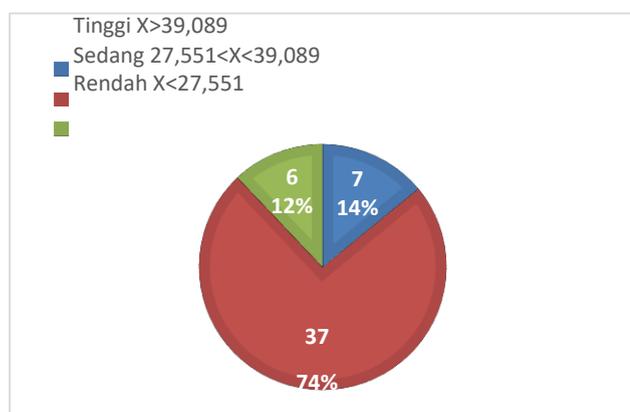
Lihat **Tabel 4** (Hasil Variabel Lingkungan Keluarga)

Mean	Median	Minimum	Maximum	Sum
33.32	33	17	45	1666

Kondisi lingkungan keluarga peserta didik

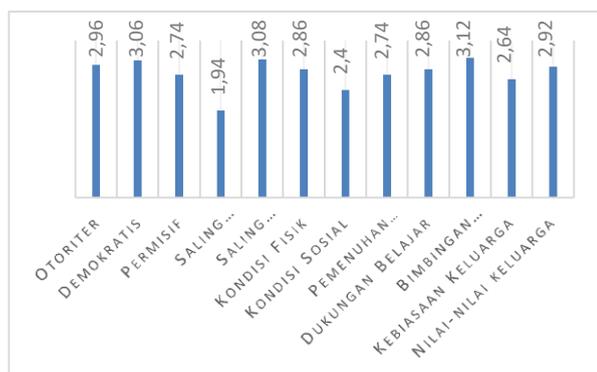
kelas V di Desa Ratawangi memiliki nilai rata-rata 33.32, nilai minimum 17, nilai maksimum 45 dan median 33.

Berikut data pengkategorian variabel lingkungan keluarga disajikan dalam diagram lingkaran:



(Gambar 1. Kondisi Lingkungan Keluarga)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran di atas bahwa lingkungan keluarga berkategori tinggi terdapat pada 7 siswa yang senilai dengan 14%. Hal ini menunjukkan sebagian kecil lingkungan keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan



(Gambar 2. Nilai Rata-rata Indikator Lingkungan Keluarga)

siswa dalam proses belajar *online*. Sebagian besar lingkungan keluarga berkategori sedang yaitu terdapat pada 37 (74%) siswa. Dan kategori rendah hanya terdapat pada 6 (12%) siswa yang berarti hanya sebagian kecil lingkungan keluarga yang kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar *online*. Keadaan lingkungan keluarga dirincikan dalam indikator berikut ini:

Berdasarkan diagram batang, menunjukkan bahwa bimbingan kesulitan belajar memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,12 dari range 1-4 sehingga sebagian besar lingkungan keluarga sering membimbing peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar. Namun dalam indikator saling menghormati hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki lingkungan keluarga yang saling menghormati. Belajar yang dilakukan di rumah melalui *WhatsApp Group* menjadikan peserta didik tertuntut untuk memahami materi melalui video, teks atau gambar dan keterbatasan dalam bertanya kepada guru karena tidak semudah ketika tatap muka sehingga orang tua menjadi harapan untuk dapat membimbing ketika mengalami kesulitan.

Selanjutnya rata-rata terkecil terdapat pada indikator saling menghormati yaitu 1,94 yang berarti sedikit peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang saling menghormati. Indikator saling menghormati diwakili oleh pertanyaan nomor 12 "Orang tua tidak menemani saya ketika belajar karena

sibuk” yang merupakan pernyataan negatif. Kesibukan orang tua yang tidak tetap menjadikan kurangnya intensitas menemani peserta didik ketika belajar (Maryanti, Rakhmat, & Hodidjah, 2014). Awalnya orang tua menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah karena kesibukan bekerja, namun kini perlu ikut andil dalam proses pembelajaran. Jika orang tua terlalu sibuk, jarang mendampingi belajar dan kurang memperhatikan maka anak dapat menjadi malas-malasan dan tidak belajar (Putro, Amri, Wulandari, & Kurniawan, 2020).

Kondisi fisik (P2: Saya memiliki perangkat digital seperti *handphone*, *smartphone*, laptop, tablet, dsb.) memiliki nilai rata-rata 2,86 dan pemenuhan kebutuhan dalam pembelajaran *online* (P3: Orang tua segera membelikan saya kuota internet setiap kuota saya sudah habis) yaitu 2,74 dari rentang 1-4 yang menunjukkan keluarga kadang-kadang atau sering memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran *online* berupa penyediaan perangkat digital dan kuota internet. Ketika orang tua belum mampu membelikan kuota maka siswa tidak dapat menerima langsung materi setiap harinya yang berakibat menumpuk materi dan tugas yang harus dipelajari. Selanjutnya masih terdapat peserta didik yang belum memiliki *handphone* sendiri sehingga menggunakan milik orang tua, jika

orang tua bekerja maka anak perlu menunggu orang tua pulang bekerja baru belajar (Anugrahana, 2020). Selain menyediakan kebutuhan fasilitas belajar, orang tua juga perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi sehingga dapat membimbing peserta didik ketika belajar *online*. Jika orang tua tidak dapat menggunakan teknologi maka akan menghambat dalam proses belajar yang akibatnya anak dapat tertinggal materi. Sebagian besar *WhatsApp Group* menjadi tempat untuk belajar karena aplikasi yang mudah digunakan oleh peserta didik juga orang tua serta tidak membutuhkan terlalu banyak kuota (Astini, 2020).

2. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar

Kiswoyowati, 2011 menyatakan bahwa motivasi belajar di definisikan sebagai daya penggerak di dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini melihat motivasi belajar peserta didik berdasarkan teori Keller, 1987 yang meliputi aspek *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

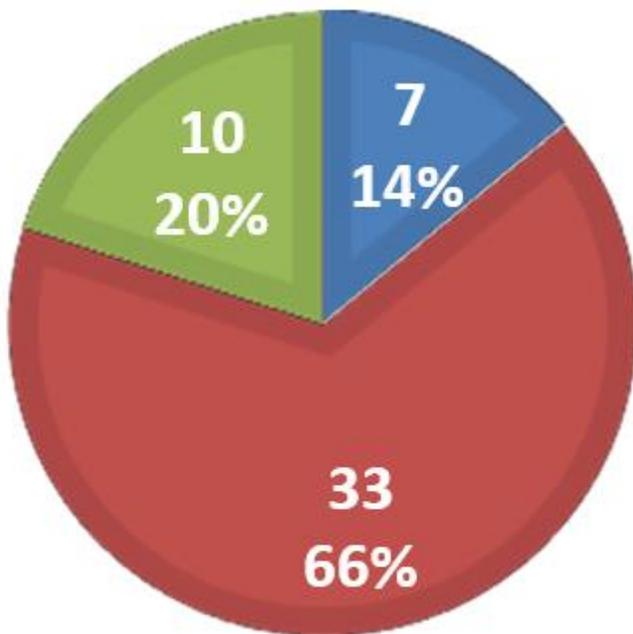
Hasil perhitungan variabel motivasi belajar menggunakan SPSS 16.0 yaitu sebagai berikut:

(Lihat **Tabel 5.** Hasil Motivasi Belajar)

Mean	Median	Minimum	Maximum	Sum
28.64	29.5	17	39	1432

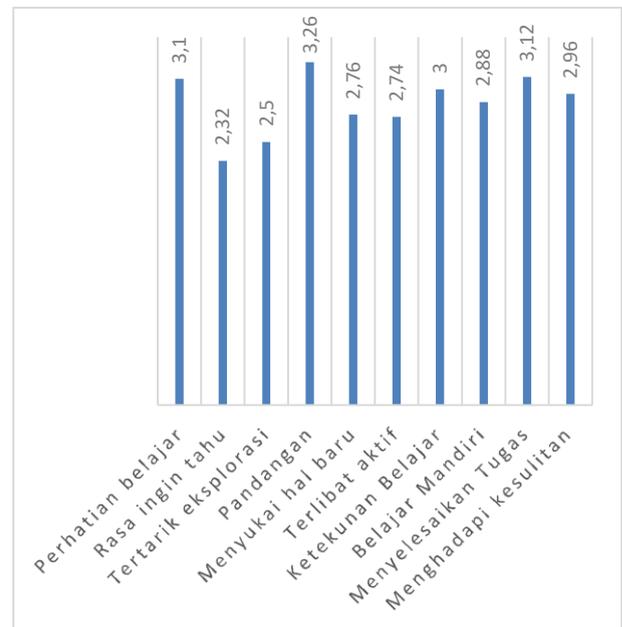
Motivasi belajar peserta didik kelas V di Desa Ratawangi memiliki nilai rata-rata 28.64, nilai minimum 17, nilai maksimum 39 dan median 29.5.

Kategori persentase variabel motivasi belajar siswa disajikan dalam diagram lingkaran:



(**Gambar 3.** Variabel Motivasi)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran di atas bahwa terdapat 7 (14%) peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi. Sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar berkategori sedang yaitu 33 (66%) peserta didik. Dan motivasi belajar berkategori rendah terdapat pada 10 (20%) peserta didik. Hal ini menunjukkan peserta didik yang memiliki motivasi tinggi adalah yang paling sedikit. Motivasi belajar di rincikan dalam indikator berikut ini:



(**Gambar 4.** Indikator Motivasi Belajar)

Dari diagram batang, menunjukkan bahwa pandangan tentang belajar *online* memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,26 dari range 1-4 sehingga sebagian besar peserta didik memiliki pandangan yang baik terkait manfaat dan pengaplikasian materi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan manfaat belajar perlu dimiliki anak agar bukan

hanya belajar tanpa makna namun juga menyadari akan pentingnya ilmu dan pengaplikasiannya dalam kehidupan.

Namun dalam indikator rasa ingin tahu peserta didik diwakili oleh P9 "Saya bertanya kepada guru di grup WA/Chat WA ketika terdapat materi yang sulit dipahami" memiliki nilai rata-rata terkecil sebesar 2.32 dari rentang 1-4 yang menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar kadang-kadang atau tidak pernah bertanya kepada guru ketika terdapat materi yang sulit dipahami. Hal ini berarti keingintahuan peserta didik masih rendah. Rasa ingin tahu mempengaruhi keaktifan dan pengembangan diri siswa karena adanya rasa ingin tahu menjadikan dirinya memperhatikan seluruh aktivitas pembelajaran sampai keingintahuannya terjawab, jika belum terjawab maka bertanya kepada guru (Raharja, Wibhawa, & Lukas, 2018). Aktifan Siswa Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha (Wibowo, 2016)

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam Muhiid, 2019 hlm. 114 terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum menggunakan analisis korelasi pearson yaitu:

- 1) Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif
- 2) Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji Kolmogorov-Smimov dengan bantuan perhitungan SPSS 16.0 sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.45086021
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.083
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.584
a. Test distribution is Normal.		

(Gambar 5. Hasil uji Kolmogorov-Smimov)

Pengambilan keputusan pendistribusian data yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi yang ditunjukkan pada

- a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), atau koefisien t hitung signifikan pada taraf kurang dari 5% maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), atau koefisien t hitung signifikan pada taraf lebih dari sama dengan 5%, maka H_0 diterima.

Correlations			
		Lingkungan Keluarga	Motivasi Belajar Siswa
Lingkungan Keluarga	Pearson Correlation	1	.594**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	.594**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Gambar 6. Hasil Uji Korelasi Pearson)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 nilai koefisien korelasi adalah 0.594 dengan signifikansi 0.000. karena signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di Desa Ratawangi dalam pembelajaran *online*.

Untuk melihat koefisien korelasi hasil analisis korelasi product moment signifikan atau tidak maka perlu dibandingkan dengan r tabel. Pengujian menggunakan rumus: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima Dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%) maka r tabel dari N=50 yaitu 0.2787 dan r hitung bernilai 0.594 maka $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.594 > 0.2787$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang

signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di Desa Ratawangi dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group*. Nilai koefisien juga bertanda positif yang artinya semakin tinggi lingkungan keluarga mendukung belajar peserta didik maka semakin tinggi motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group*. Dengan demikian kondisi lingkungan keluarga perlu diperhatikan karena lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ini masih sejalan dengan hasil penelitian Lukita & Sudibjo (2021) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 orang tua memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap motivasi belajar siswa daripada kreativitas guru dan minat belajar siswa.

Peningkatan kondisi lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi lingkungan keluarga setiap peserta didik baik dari segi fisik dan psikis, memperhatikan kendala yang dihadapi serta mencari solusi yang terbaik agar peserta didik tidak menjadi korban. Orang tua, guru, sekolah dan pemerintah perlu bersama-sama menciptakan lingkungan keluarga yang baik untuk peserta didik. Dalam pembelajaran *online* di rumah menjadi tantangan orang tua untuk dapat membantu anak dalam mempelajari materi sedangkan orang tua

merasa kesulitan dan kurang sabar karena anak yang sulit untuk diarahkan, berbeda dengan belajar bersama guru (Anugrahana, 2020). Orang tua dapat mengupayakan dengan mendisiplinkan anak melalui cara otoriter, demokratis atau permisif yang seimbang, membangun relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, menciptakan suasana rumah yang kondusif ketika anak sedang belajar di rumah.

Peserta didik juga memiliki keluarga dengan keadaan ekonomi yang berbeda. Hal itu terlihat dari peserta didik yang belum memiliki handphone sendiri dan kemampuan orang tua dalam pembelian kuota. Upaya pemerintah dalam memberikan kuota internet gratis kemendikbud merupakan salah satu bentuk nyata mendukung keberlangsungan belajar *online* dari rumah. Adanya kuota gratis dapat meringankan beban pembelian kuota juga menjadi sarana yang dapat digunakan secara maksimal untuk penggunaan aplikasi belajar seperti *Google Classroom*, *E-learning*, *YouTube*, *WAG*, *Edmodo*, *Zoom*, *Google Meet*, *Cisco Webex*, *U Meet Me*, *Microsoft Teams* dan lainnya (Bramastia & Purnama, 2021). Kuota gratis kemendikbud sebenarnya dapat mengakses banyak aplikasi yang menunjang belajar, namun penggunaan aplikasi yang masih awam bagi orang tua dan peserta didik sehingga penggunaan kuota tidak dapat maksimal.

Menurut Insyiroh, Hariani, & Mubarooq (2020) kendala dalam penggunaan teknologi dan jaringan internet dapat diupayakan dengan cara memasukan kearifan lokal dalam belajar. Kearifan lokal setiap daerah memiliki keunikan masing-masing tergantung kondisi alam, sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini guru dapat bekerja sama dengan orang tua, tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar peserta didik dalam menanamkan kebiasaan yang baik, nilai-nilai luhur keluarga, mempelajari tentang daerah sekitarnya dan hubungannya dengan ilmu yang dipelajari baik ilmu alam atau sosial.

Adapun dalam menentukan kekuatan hubungan antar variabel berdasarkan nilai koefisiensi korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS 16.0 dengan ketentuan:

- a. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 – 0,199: Sangat rendah
- b. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,20 – 0,399: Rendah
- c. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,40 – 0,599: Sedang
- d. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,60 – 0,799: Kuat
- e. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,80 – 1,00: Sangat kuat

Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien sebesar 0.594 yang berarti kekuatan hubungan antara lingkungan keluarga dengan

motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group* termasuk kategori sedang. Hasil penelitian Edli, Mudjiran, & Bentri (2015) menemukan bahwa tinggi atau rendahnya motivasi belajar peserta didik akan menghasilkan prestasi yang berbeda. Peserta didik dengan motivasi tinggi memiliki prestasi yang lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi rendah karena motivasi memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan aktivitas belajar. Maka jika motivasi rendah, aktivitas belajar pun kurang karena minimnya dorongan dalam diri peserta didik.

b. Koefisien Determinasi Parsial

Besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dicari melalui Koefisien determinasi parsial dengan melihat hasil R Square yang merupakan hasil pengkuadratan koefisien korelasi yang diperoleh dengan menggunakan penghitungan SPSS 16.0 sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.339	4.497

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

(Gambar 7. Model Summary)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan R Square sebesar 0.353 yang berarti lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sebesar 35.3% dan 64.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di bahas dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Ridwan, Suhandi, Karlina, Amali, & Apriyani (2021) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi belajar, metode pembelajaran dan hasil belajar. Sedangkan penelitian Lukita & Sudibjo (2021) menemukan bahwa peran orang tua, kreativitas guru dan minat belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di masa pandemi covid-19. Dengan demikian banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 sehingga berbagai elemen dapat bekerjasama untuk meningkatkan motivasi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisis data mengenai lingkungan keluarga dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di Desa Ratawangi dalam pembelajaran *online* di *WhatsApp Group* dapat disimpulkan sebagai berikut: sebagian besar lingkungan keluarga peserta didik berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 37 (74%). Indikator yang paling kecil pada lingkungan keluarga adalah sebagian besar

orang tua tidak menemani peserta didik yang dikarenakan sibuk. Sedangkan dalam indikator penyediaan perangkat digital dan kuota internet ditemukan bahwa sebagian besar keluarga berada pada kadang-kadang atau sering memenuhi kebutuhan tersebut. Selanjutnya sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar berkategori sedang yaitu 33 (66%). Indikator terkecil dalam motivasi belajar peserta didik yaitu sebagian besar kadang-kadang atau tidak pernah bertanya kepada guru ketika terdapat materi yang sulit dipahami. Hal ini berarti keingintahuan peserta didik masih rendah. Adapun penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di Desa Ratawangi dalam pembelajaran *online*. Lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sebesar 35.3%. Kekuatan hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran *online* termasuk kategori sedang. Dengan demikian kondisi lingkungan keluarga perlu diperhatikan karena lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Semakin tinggi lingkungan keluarga mendukung belajar peserta didik maka semakin tinggi motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran *online*. Orang tua, guru, sekolah dan pemerintah perlu bersama-sama

menciptakan lingkungan keluarga yang baik untuk peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., & Anggraeni, S. W. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19 diterima. *JURNAL LAMPUHYANG*, 11(2), 13–25.
- Bramastia, & Purnama, E. K. (2021). Program bantuan kuota belajar kemendikbud di masa pandemi. *JUrnal EPISTEMA*, 2(1), 11–22.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., Puteri, S., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al- Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.
- Edli, H., Mudjiran, & Bentri, A. (2015). Perbedaan motivasi dan keterampilan belajar peserta didik berprestasi tinggi dan rendah serta implikasi dalam bimbingan dan konseling. *Konselor*, 4(1), 26–30.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Insiroh, I. M., Hariani, E. P., & Mubaroq, S. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi menghadapi

- kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(1), 51–72.
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap dinamika pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113–123.
- Maryanti, D., Rakhmat, C., & Hodidjah. (2014). Pendidikan keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas vi SDN i muncang kecamatan sodonghilir kabupaten Tasikmalaya. *Pedadidaktika*, 1(2), 30–37.
- Muhasiye. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 6(12), 1–8.
- Nugraha, A. (2019). Pentingnya pendidikan berkelanjutan di era revolusi industri 4.0. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(1), 26–37.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Jurnal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Raharja, S., Wibhawa, M. R., & Lukas, S. (2018). Mengukur rasa ingin tahu siswa [measuring students' curiosity]. *polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 151-170.
- Ridwan, T., Suhandi, Karlina, Amali, F., & Apriyani, D. (2021). Pendampingan dinamika belajar masa pandemi covid-19 di kelurahan tukmudal sumber Cirebon. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(1), 131–140.
- Sunarti, I. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi, efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi uniku. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(2), 16–33.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.